

HARAPAN MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PADJADJARAN MENJADI PUSTAKAWAN

Oleh: Desi Ekawati dan Saleha Rodiah
Perpustakaan Freedom Institute
Email : desi.ekawati5@gmail.com

Abstract

This research about "expectation of library science student to be a librarian" conducted on students Departement Library Science Padjadjaran University. The purpose of this research was to determine the extent of the correlation between student studied library science with expectation to be a librarian. This research used a survey method. The population in this research was student of library science class of 2009-2011 are totaled 231 people and obtained 70 samples. Data collection techniques use questionnaires, observations, interviews, and literature. The conclusion of this research is there is a certain correlation between student studied library science with expectations to be a librarian. This correlation is neutral. Students studied the library science, but do not know, dubious, or even no matter whether the future will be a librarian or not. Suggestion from this research is a name reconsideration of the profession and the motivation of the profession itself.

Keywords: Expectation of library science student, Library Science, Librarian, survey method

Abstrak

Penelitian untuk mengetahui hubungan mahasiswa mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan dengan harapannya menjadi pustakawan. Menggunakan metode penelitian survey, populasinya mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan Angkatan 2009-2011 berjumlah 231 orang dengan responden 70 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan hubungan bersifat netral antara mahasiswa mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan dengan harapan menjadi pustakawan. Mahasiswa mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan namun tidak tahu, meragukan, atau bahkan tidak peduli apakah nantinya akan menjadi pustakawan atau tidak.

Kata Kunci: Harapan mahasiswa, Ilmu Perpustakaan, Pustakawan, metode survei

A. LATAR BELAKANG

Sumber daya manusia merupakan salah satu unsur dalam organisasi. Sumber daya manusia ini merupakan salah satu unsur yang paling penting di samping unsur-unsur yang lain. Hal ini karena sumber daya manusia sangat menentukan arah dan kemajuan organisasi. Salah satu jenis sumber daya manusia yang ada di perpustakaan adalah pustakawan selain tenaga perpustakaan lainnya. Menurut (Wirawan dalam Hermawan 2006, 67) pustakawan adalah profesi. Profesi sendiri menurut (Sulistyo-Basuki 1991, 147) merupakan “sebuah pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari teori dan bukan saja dari paktek, dan diuji dalam bentuk ujian dari sebuah universitas atau lembaga yang berwenang, serta memberikan hak pada orang yang bersangkutan untuk berhubungan dengan nasabah (klien)”.

Sedangkan menurut Undang Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 8, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Apabila melihat dari definisi di atas, maka dapat profesi pustakawan adalah pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus.

Beberapa perguruan tinggi yang membuka program studi atau departemen ini, diantaranya Universitas Padjadjaran, Universitas Indonesia, Universitas Diponegoro, Universitas Gajah Mada, Universitas Sumatera Utara, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijogo. Program studi atau Departemen Ilmu Perpustakaan hadir dalam rangka mencetak para ahli informasi yang mempunyai kompetensi dan keahlian yang dapat

digunakan untuk berprofesi di bidang ini. Dengan kata lain, idealnya mahasiswa S1 Ilmu Perpustakaan akan berkerja sebagai pengelola lembaga informasi atau pustakawan.

Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa saat ini masih banyak lembaga-lembaga baik pemerintah maupun non pemerintah yang masih membutuhkan dan kekurangan pustakawan. Jumlah pustakawan terampil dan pustakawan ahli di Indonesia yang tercatat di Pusat Pengembangan Pustakawan, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (data Juni 2013) sebanyak 3.198 orang, dengan rincian jumlah pustakawan terampil sebanyak 1.537 orang atau sebesar 49 % dan dan pustakawan ahli sebanyak 1.637 orang atau sebesar 51 % (Suharyanto, Angka itu tentu tidak sebanding dengan jumlah penduduk Indonesia. Selain itu terdapat temuan menarik yakni masih banyaknya pejabat fungsional yang berpendidikan

Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Padahal persyaratan untuk menduduki jabatan fungsional pustakawan adalah sekurang-kurangnya harus berpendidikan diploma. Dengan cukup banyaknya universitas yang membuka departemen ini, tetapi masih banyak pula lembaga yang kekurangan pustakawan, perlu dipertanyakan sebenarnya sejauh manakah harapan Mahasiswa Ilmu Perpustakaan menjadi pustakawan.

Teori harapan (Pace dan Faules 2005, 124-125). menerangkan bahwa kecenderungan individu untuk bertingkah laku tertentu sesuai dengan harapan bahwa tingkah laku tersebut akan menghasilkan sesuatu yang dikehendakinya. Setiap orang mempunyai kebutuhan dan keinginan tertentu sesuai dengan harapannya untuk memperoleh keuntungan dari pencapaian tujuan yang ditetapkannya. Mahasiswa mempelajari ilmu informasi dan

perpustakaan. Dengan kata lain, kecenderungan mahasiswa mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan sesuai dengan harapan bahwa mempelajarinya akan menghasilkan sesuatu yang dikehendakinya. Harapannya tentu bermacam-macam, ada yang ingin menjadi pustakawan, namun ada pula yang tidak.

Untuk itulah perlu didalami bentuk-bentuk harapan tersebut hingga akan diperoleh data lebih jauh hubungan antara mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan dengan harapan untuk menjadi pustakawan. Sehingga nanti diharapkan menjadi masukan bagi pengembangan kurikulum program studi/ departemen ilmu perpustakaan.

B. KERANGKA PEMIKIRAN

Menurut (Maslow dalam Munandar 2001, 327-328) manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut

memiliki tingkatan atau hierarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar atau fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Adapun hierarki kebutuhan tersebut sebagai berikut :

1. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan yang timbul berdasarkan kondisi fisiologikal badan kita, seperti kebutuhan untuk makanan dan minuman dan kebutuhan akan udara segar.

2. Kebutuhan rasa aman

Kebutuhan ini mencakup kebutuhan untuk dilindungi dari bahaya dan ancaman fisik.

3. Kebutuhan sosial

Kebutuhan ini mencakup memberi dan menerima persahabatan, cinta kasih, rasa memiliki (*belonging*).

4. Kebutuhan akan penghargaan

Kebutuhan harga diri meliputi dua jenis:

a. Mencakup faktor-faktor internal, seperti kebutuhan harga diri, kepercayaan diri, otonomi dan kompetensi;

b. Mencakup faktor-faktor eksternal kebutuhan yang menyangkut reputasi seperti mencakup kebutuhan untuk dikenali dan diakui (*recognition*), dan status.

5. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang dirasakan dimiliki. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan untuk menjadi kreatif, kebutuhan untuk dapat merealisasikan potensinya secara penuh.

Untuk memenuhi kebutuhannya manusia akan berusaha untuk melakukan sesuatu kearah hal tersebut. Ini senada dengan teori harapan yang dikemukakan oleh

(Victor H. Vroom 1964 dalam Yusup dan Subekti 2010, 115-116) yang menerangkan bahwa :

“Kecenderungan individu untuk bertingkah laku tertentu sesuai dengan harapan bahwa tingkah laku tersebut akan menghasilkan sesuatu yang dikehendakinya (sesuai dengan harapannya)”. Setiap orang mempunyai kebutuhan dan keinginan tertentu sesuai dengan harapannya untuk memperoleh keuntungan dari pencapaian tujuan yang ditetapkannya.

Apabila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan maka dapat dikatakan bahwa kecenderungan mahasiswa untuk mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan sesuai dengan harapan bahwa mempelajarinya akan menghasilkan sesuatu yang dikehendakinya. Mahasiswa Ilmu Perpustakaan sendiri diproyeksikan untuk menjadi ahli informasi termasuk di dalamnya

pustakawan. Namun tentunya harapan setiap mahasiswa berbeda-beda. Sehingga dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana sebenarnya harapan Mahasiswa Ilmu Perpustakaan menjadi pustakawan.

Teori harapan ini memiliki tiga asumsi pokok, yaitu

1. Setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut. Hal ini disebut harapan usaha (*effort expectancy*). Harapan usaha dapat didefinisikan sebagai kemungkinan bahwa usaha seseorang akan menghasilkan pencapaian suatu tujuan tertentu
2. Setiap individu percaya apabila ia berperilaku dengan cara tertentu, ia akan memperoleh hal tertentu. Ini disebut harapan hasil (*outcome expectancy*). Harapan hasil dapat didefinisikan sebagai

penilaian subjektif seseorang atas kemungkinan bahwa suatu hasil tertentu akan muncul dari tindakan orang tersebut.

3. Setiap hasil mempunyai nilai, atau daya tarik bagi orang tertentu. Ini disebut valensi (*valence*). Valensi atau nilai sebagian aspek pekerjaan biasanya berasal dari kebutuhan internal, namun motivasi yang sebenarnya merupakan proses yang lebih rumit lagi. Jadi kita dapat mendefinisikan valensi sebagai nilai yang orang berikan kepada suatu hasil yang diharapkan (Pace dan Faules 2005, 124-125).

Sejak dikembangkan oleh Vroom, teori harapan dikembangkan lebih lanjut oleh ahli lain, antara lain (Porter dan Lawler 1968 dalam Munandar 2008, 338). Menurut Lawler, faktor-faktor yang

menentukan E-P (kemungkinan besarnya upaya menyebabkan tercapainya unjuk kerja yang diinginkan) ialah :

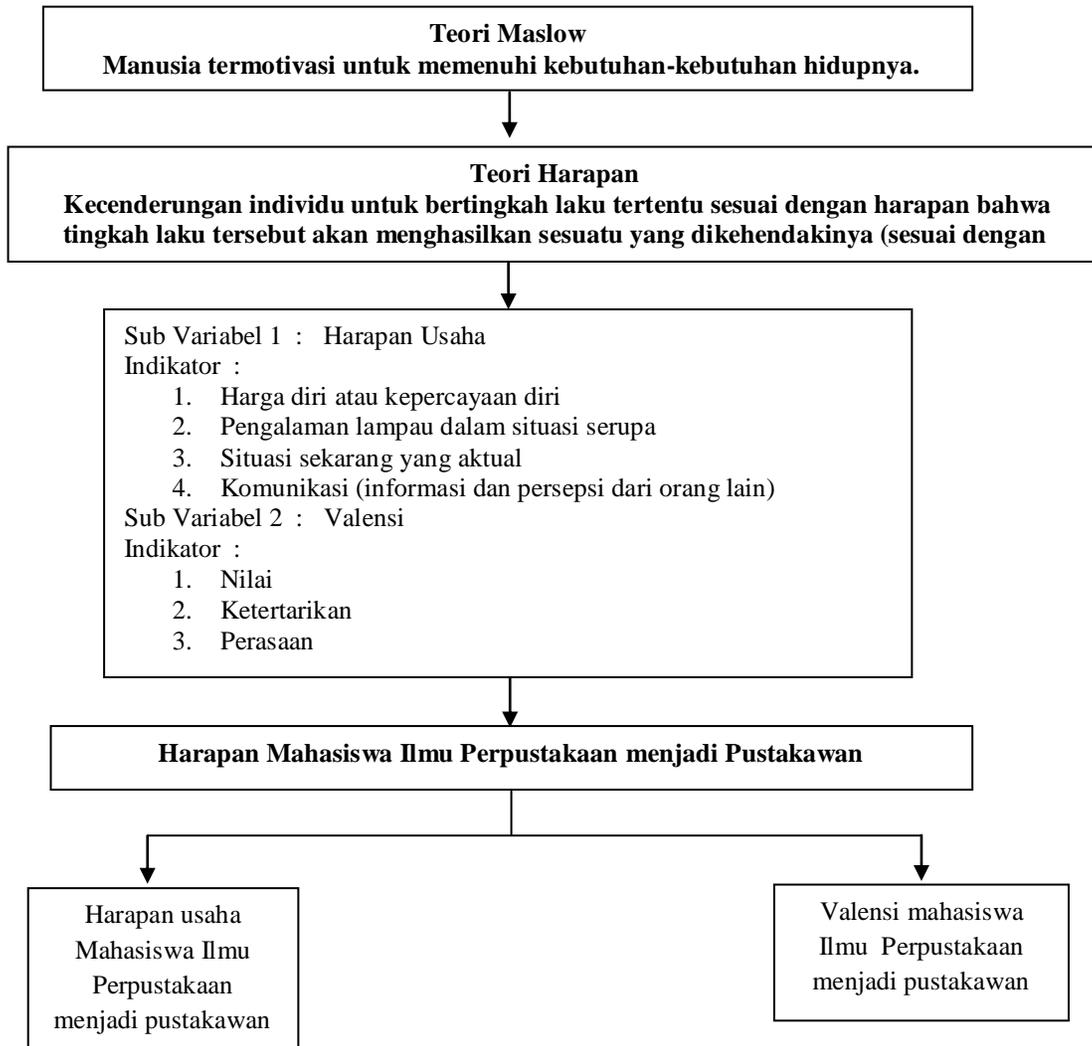
1. Harga diri atau kepercayaan diri
2. Pengalaman lampau dalam situasi serupa
3. Situasi sekarang yang aktual
4. Komunikasi (informasi dan persepsi) dari orang lain.

Besar kecilnya harapan P-O (sebesar apa kemungkinannya untuk mendapatkan berbagai hasil keluaran jika mencapai unjuk kerja tertentu) juga ditentukan oleh berbagai faktor, yaitu pengalaman yang lalu dalam situasi serupa, ketertarikan dari hasil keluaran, kepercayaan dalam kendali internal melawan eksternal, harapan-harapan E-P, situasi aktual dan komunikasi dari orang lain.

Komponen ketiga dari model Lawler ialah harkat atau *valence* (V) yang mencerminkan bagaimana

perasaan anda terhadap berbagai hasil keluaran. Hasil keluaran adalah positif, jika anda lebih ingin mencapainya daripada tidak ingin mencapainya, negatif jika anda tidak ingin mencapainya dan netral jika anda tidak mempedulikan hasil keluarannya. Apabila diterapkan dalam penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang harapan Mahasiswa Ilmu Perpustakaan menjadi pustakawan, maka yang terjadi adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian



Sub variabel yang digunakan adalah harapan usaha dan valensi. Ini dikarenakan sub variabel tersebut dianggap lebih relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sedangkan sub variabel harapan hasil tidak digunakan karena dianggap kurang relevan terhadap penelitian yang dilakukan. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang "Harapan Mahasiswa Ilmu Perpustakaan menjadi Pustakawan" ini dapat dikemukakan adalah berikut :

Sub variabel 1 : Harapan usaha

Indikator :

1. Harga diri atau kepercayaan diri
2. Pengalaman lampau dalam situasi serupa
3. Situasi sekarang yang aktual
4. Komunikasi (informasi dan persepsi dari orang lain)

Sub variabel 2 : Valensi

Indikator :

1. Nilai

2. Ketertarikan

3. Perasaan

C. METODE

Penelitian mengenai harapan mahasiswa ini merupakan penelitian survey. Menurut Fathoni (2006,100) metode penelitian survey artinya metode yang dilakukan untuk mengadakan pemeriksaan dan ukuran-ukuran terhadap gejala empiris yang berlangsung di lapangan atau lokasi penelitian, umumnya dilakukan terhadap sampel yang dihadapi sebagai responden dan bukan terhadap seluruh populasi sasaran.

Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang menyelidiki, mengumpulkan dan menyusun data responden dan data penelitian dalam bentuk tabel. Teknik analisis ini dimaksudkan untuk pengukuran cermat terhadap fenomena sosial tertentu, peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, akan tetapi tidak melakukan pengujian

hipotesis (Singarimbun dan Effendi 2011, 4-5).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Harapan Usaha

Sejak dikembangkan oleh Vroom, teori harapan dikembangkan lebih lanjut oleh ahli lain, antara lain oleh Porter & Lawler. Model teori harapan dari Lawler mengajukan empat asumsi, salah satunya adalah orang mempunyai harapan-harapan tentang kemungkinan bahwa upaya (*effort* = E) mereka akan mengarah ke perilaku unjuk kerja (*performance* = P) yang dituju. Ini diungkapkan sebagai harapan E-P atau bisa kita sebut sebagai harapan usaha. Harapan usaha juga dapat didefinisikan sebagai kemungkinan bahwa usaha seseorang akan menghasilkan pencapaian suatu tujuan

tertentu (Pace dan Faules 2005, 124-125).

Menurut Lawler, faktor-faktor yang menentukan E-P (kemungkinan besarnya upaya menyebabkan tercapainya unjuk kerja yang diinginkan) ialah harga diri atau kepercayaan diri, pengalaman lampau dalam situasi serupa, situasi sekarang yang aktual, dan komunikasi (informasi dan persepsi) dari orang lain.

Pendapat responden terhadap sub variabel harapan usaha, berada dalam kategori kategori tinggi sebesar 20%, kategori netral 70%, dan kategori rendah 10,0%. Mahasiswa mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan namun tidak peduli, meragukan ataupun acuh tak acuh apakah nantinya akan menjadi pustakawan atau tidak. Mahasiswa cukup percaya diri dalam

mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan namun tidak tahu, ragu-ragu atau bahkan tidak peduli apakah nantinya akan menjadi pustakawan atau tidak. Mahasiswa juga meragukan apakah dalam mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan terkait dengan pengalaman lampau dan situasi sekarang yang aktual bagi mereka untuk menjadi pustakawan.

Dalam wawancara lebih lanjut, mahasiswa menjelaskan salah satu alasan keraguan mereka adalah karena label “pustakawan” itu sendiri yang sudah dianggap orang sebagai “tukang jaga buku”. Sebaliknya, mahasiswa tidak pernah bermasalah pada keilmuannya, bahkan dapat dikatakan cenderung menyukainya, karena ilmu ini dirasa ringan dan mudah

diterapkan dimana saja. Beberapa mahasiswa mengatakan ada kemungkinan untuk menjadi pustakawan, apabila nama keprofesian mereka berubah.

Melalui hal ini, kita dapat melihat ada kecenderungan bahwa tidak selalu ada hubungan antara Mahasiswa Ilmu Perpustakaan mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan dengan harapan untuk menjadi pustakawan.

2. Kepercayaan Diri

Salah satu faktor yang menentukan E-P adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007, 856) adalah yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapan-harapannya). Sedangkan

menurut (Endang dalam Rohayati 2000, 9) kepercayaan diri merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang berisi kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang.

Para ahli berpendapat bahwa bahwa rasa percaya diri erat kaitannya dengan konsep diri. Walgito (2000, 14) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif, maka orang tersebut dapat menghargai dirinya, dan memiliki harga diri yang tinggi. Harga diri yang tinggi tersebut akan menentukan taraf kepercayaan diri seseorang. Pada akhirnya konsep diri yang positif dan harga diri yang baik dapat mewujudkan kepercayaan diri pada seseorang. Selanjutnya (Maltz dalam Rakhmat 2003, 109) menambahkan bahwa untuk meningkatkan

kepercayaan diri, menumbuhkan konsep diri yang sehat menjadi perlu.

Pendapat responden terhadap indikator harga diri atau kepercayaan diri, berada dalam kategori tinggi sebesar 15,7%, kategori netral 51,4%, dan kategori rendah 38,6%. Mahasiswa cukup percaya diri dalam mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan namun ragu-ragu dan tidak peduli apakah nantinya akan menjadi pustakawan atau tidak. Konsep diri mahasiswa dalam mempelajari dan menguasai ilmu ini juga positif, sehingga melahirkan kepercayaan diri yang positif pula, namun hal ini tidak selalu karena ingin menjadi pustakawan. Dalam wawancara lebih lanjut, mahasiswa mengatakan bahwa mereka hanya cenderung kepada keilmuannya saja,

namun mereka masih ragu akan keprofesiannya. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa ilmu ini sangat luas dan dapat membawa mereka ke bidang keprofesian mana saja, tidak harus menjadi pustakawan.

3. Pengalaman Lampau dalam Situasi Serupa

Definisi pengalaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007, 26) adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya. Pengalaman lampau dalam situasi serupa akan menjadi dasar bagi seseorang untuk mempertimbangkan apa yang akan dilakukannya. Jawaban responden terhadap indikator pengalaman lampau dalam situasi serupa, berada dalam kategori tinggi sebesar 38,6%, kategori netral 44,3%, dan kategori rendah 17,1%.

Mahasiswa meragukan apakah dalam mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan berdasarkan pengalaman lampau mereka untuk menjadi pustakawan. Dalam wawancara lebih lanjut, mahasiswa mengatakan bahwa mereka sudah mempertimbangkan matang-matang untuk mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan namun hal ini tidak selalu karena ingin menjadi pustakawan. Beberapa diantaranya yang melihat orang-orang yang terlebih dahulu mempelajari ilmu ini, mengatakan bahwa ilmu ini dapat membawa lulusannya berkerja di perusahaan-perusahaan yang mereka inginkan dan tidak harus selalu menjadi pustakawan. Bahkan lulusan yang berkerja dalam bidang kepustakawanan cenderung lebih sedikit

dibandingkan dengan lulusan yang tidak berkerja dalam bidang kepustakawanan. Hal ini menjadi salah satu motivasi mahasiswa dalam mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan.

4. Situasi Sekarang yang Aktual

Situasi sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007, 1078) berarti keadaan. Sedangkan aktual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007, 23) adalah sesuatu yang betul-betul terjadi, sedang menjadi pembicaraan orang banyak, sesuatu yang baru saja terjadi atau masih baru. Sehingga situasi sekarang yang aktual dapat diartikan sebagai keadaan yang betul-betul terjadi, baru saja terjadi atau masih baru.

Jawaban responden terhadap indikator situasi sekarang yang aktual, berada dalam kategori tinggi sebesar

27,1%, kategori netral 62,9%, dan kategori rendah 10,0%. Mahasiswa meragukan apakah dalam mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan terkait dengan situasi aktual mereka untuk menjadi pustakawan. Walaupun sebenarnya mereka sangat menyadari bahwa kesempatan kerja untuk menjadi seorang pustakawan sangat besar bagi lulusan ilmu informasi dan perpustakaan.

Seperti yang diungkapkan oleh (Hermawan 2006, 48-49) sejak tahun 2002 pustakawan dikelompokkan 7 (tujuh) jenjang jabatan fungsional, yang terdiri dari 2 (dua) kelompok yaitu: Kelompok Pustakawan Tingkat Terampil (PTT) dan Pustakawan Tingkat Ahli (PTA).

1. Pustakawan Tingkat Terampil

Pustakawan Tingkat Terampil adalah pustakawan yang memiliki dasar pendidikan untuk pengangkatan pertama kali serendah-rendahnya

diploma II perpustakaan, dokumentasi, dan informasi untuk diploma bidang lain yang disetarakan.

Pustakawan Tingkat Terampil terdiri dari: 1). Pustakawan Pelaksana; 2) Pustakawan Pelaksana Lanjutan; dan 3) Pustakawan Penyelia.

2. Pustakawan Tingkat Ahli adalah pustakawan yang memiliki dasar pendidikan untuk pengangkatan pertama kali serendah-rendahnya sarjana (S1) perpustakaan, dokumentasi dan informasi atau diploma bidang lain yang disetarakan. Pustakawan Tingkat Ahli terdiri dari: 1).

Pustakawan Pertama; 2) Pustakawan Muda; 3). Pustakawan Madya; dan 4). Pustakawan Utama.

Seiring perkembangan zaman orang akan semakin mengutamakan pustakawan yang ahli dan terampil di bidangnya. Terbukti dengan pernyataan diatas yang mengharuskan pustakawan memiliki dasar pendidikan untuk pengangkatan pertamakali serendah-rendahnya Diploma II Perpustakaan. Mahasiswa sangat menyambut baik hal ini, namun tetap saja hal ini bukanlah motivasi utama mereka untuk mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan.

5. Komunikasi (Persepsi dan Informasi) dari Orang Lain

Jawaban responden terhadap indikator komunikasi (informasi dan persepsi dari

orang lain), berada dalam kategori tinggi sebesar 34,3%, kategori netral 32,9%, dan kategori rendah 32,9%. Dengan demikian, mayoritas responden memberikan jawaban terhadap indikator komunikasi berada dalam kategori tinggi.

Persepsi sendiri menurut Brian Fellows adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi (Mulyana 2007, 180). Sedangkan informasi menurut (Estabrook 1977 dalam Yusup 2009, 11) adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang. Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif

(Desiderato dalam Rakhmat 1976, 51).

Mahasiswa mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan berdasarkan komunikasi (persepsi dan informasi) dari orang lain bahwa mempelajarinya akan mempermudah mereka untuk menjadi pustakawan. Melalui hal ini, kita dapat melihat ada kecenderungan bahwa ada hubungan antara mahasiswa mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan dengan informasi dan persepsi orang lain.

a. Valensi

Jawaban responden terhadap sub variabel valensi, berada dalam kategori tinggi sebesar 14,3%, kategori netral 58,6%), dan kategori rendah 27,1%. Valensi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan terhadap

profesi pustakawan biasa-biasa saja. Nilai, ketertarikan dan perasaan mereka terhadap profesi pustakawan biasa saja. Hasil keluaran bersifat netral yang artinya mahasiswa tidak mempedulikan hasil keluarannya atau bisa kita katakan ada kecenderungan bahwa mahasiswa tidak peduli apakah mereka akan menjadi pustakawan atau tidak.

Dalam wawancara lebih lanjut, bahkan beberapa mahasiswa mengatakan awalnya valensi mereka terhadap keprofesian ini cenderung ke arah rendah, namun setelah pemberian motivasi oleh dosen tentang

keprofesian ini, mereka mulai mempertimbangkannya. Mereka mengatakan dosen merupakan motivator utama dalam menumbuhkan valensi positif atas keprofesian mereka.

b. Nilai

Jawaban responden terhadap indikator nilai, berada dalam kategori tinggi (12,9%), kategori netral 61,4%, dan kategori rendah 15,7%. Nilai sendiri menurut (Mulyana dalam Hidayat 2004, 5) adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sedangkan menurut (Allfort dalam Hidayat 1964, 5) nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang

bertindak atas dasar pilihannya.

Nilai profesi pustakawan bagi mahasiswa Ilmu Perpustakaan biasa-biasa saja. Mahasiswa Ilmu Perpustakaan tidak selalu menganggap berharga dan penting profesi pustakawan. Tidak selalu juga bersungguh-sungguh dan melakukan semua hal untuk menjadi pustakawan. Posisi profesi pustakawan bagi mereka tidak bisa dikatakan bernilai namun juga tidak bisa dikatakan tidak bernilai.

c. Ketertarikan

Jawaban responden terhadap indikator ketertarikan, berada dalam kategori kategori tinggi 10%, kategori

netral 55,7%, dan kategori rendah 34,3%. Ketertarikan sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007, 1145) berarti keadaan atau peristiwa tertarik, merasa senang (suka, ingin, dan sebagainya). Ketertarikan termasuk ke dalam salah satu bentuk dari afek positif yang merupakan karakteristik dari individu yang memiliki harapan tinggi.

Ada kecenderungan bahwa ketertarikan mahasiswa Ilmu Perpustakaan untuk menjadi pustakawan biasa-biasa saja. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, mahasiswa cenderung lebih tertarik kepada keilmuannya dibanding keprofesiannya.

Mungkin ini adalah salah satu dampak psikologis terkait dengan label “pustakawan” itu sendiri yang sudah dianggap masyarakat sebagai “tukang jaga buku”. Terbukti dengan tidak ada masalahnya mahasiswa pada keilmunya, bahkan dapat dikatakan cenderung menyukainya.

d. Perasaan

Jawaban responden terhadap indikator perasaan, berada dalam kategori tinggi 28,6%), kategori netral 34,3%, dan kategori rendah 37,1%. Dengan demikian, mayoritas responden memberikan jawaban terhadap indikator perasaan berada dalam kategori rendah. Definisi perasaan menurut

Linschoten seperti yang dikutip dalam Diana Septi Permana adalah suatu rasa yang berkaitan dengan situasi konfrontasi antara nilai pribadi dengan nilai yang lain, sehingga menimbulkan nilai yang berbeda-beda rasanya bagi tiap orang. Misalnya melihat suatu obyek A timbul rasa tertarik, tapi bagi B timbul rasa muak. Hal ini sangat tergantung pada nilai pribadinya dan nilai obyeknya.

Mahasiswa Ilmu Perpustakaan cenderung mempunyai perasaan ke arah rendah terhadap profesi pustakawan. Mahasiswa tidak merasa senang dan antusias terhadap profesi pustakawan.

E. SIMPULAN

1. Harapan usaha mahasiswa mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan untuk menjadi pustakawan berada dalam posisi netral. Mahasiswa mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan namun tidak tahu, meragukan, atau bahkan tidak peduli apakah nantinya akan menjadi pustakawan atau tidak. Selain itu, terdapat hubungan tertentu antara kepercayaan diri, pengalaman lampau dalam situasi serupa, situasi sekarang yang aktual dan komunikasi (informasi dan persepsi) mahasiswa dalam mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan dengan harapan untuk menjadi pustakawan. Hubungan ini bersifat netral. Mahasiswa cukup percaya diri dalam mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan namun tidak tahu, ragu-ragu atau

bahkan tidak peduli apakah nantinya akan menjadi pustakawan atau tidak. Mahasiswa juga meragukan apakah dalam mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan terkait dengan pengalaman lampau dan situasi sekarang yang aktual untuk menjadi pustakawan.

2. Valensi profesi pustakawan bagi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan berada dalam posisi netral. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa nilai, ketertarikan dan perasaan mereka terhadap profesi pustakawan biasa-biasa saja serta mahasiswa cenderung lebih tertarik kepada keilmuannya dibanding acuan profesinya.

F. DAFTAR PUSTAKA

Fathoni, Abdurrahmat, (2006). *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : Rineka Cipta

- Harisanty, Dessy. (2008). *Pustakawan : Aset Perpustakaan*. Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
dessyharisanty.web.ugm.ac.id.
Diakses 16 Januari 2013
- Hermawan, Rachman dan Zulfikar Zen. (2006). *Etika Kepustakawanan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Mulyadi, Dudung R. Hidayat. (2006). *"Hakikat dan Makna Nilai"*.
<http://file.upi.edu/Direktori/>.
Diakses 12 September 2013.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Ashar Sunyoto. (2001). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Pace, Wayne R. dan Don F. Faules. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permana, D. Septi. (2013). *"Perasaan dan Emosi"*. <http://staff.uny.ac.id>.
Diakses 16 September (2013).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rakhmat, Jalaludin. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohayati, Iceu. (2011). *Program Bimbingan Teman Sebaya untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa (Studi Pre-Eksperimental pada Siswa SMA Negeri 13 Bandung Kelas X1 Tahun Pelajaran 2010-2011)*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Singarimbun, Masri dan Effensi, Sofian, (2011). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Suharyanto. *Peningkatan Profesionalisme Pustakawan*
http://www.academia.edu/5451378/Pengembangan_karier_pustakawan_alih_jalur_pusatakawan_terampil_ke_pustakawan_tingkat_ahli

Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu*

Perpustakaan. Jakarta: Gramedia.

Sumarmo, Wiji. (2009). *Psikologi*

Perpustakaan. Jakarta: Sagung Seto.

Undang-undang Nomor 43 tahun

2007 tentang perpustakaan,
pasal 1, ayat 8.

Yusup, Pawit. M. (2009). *Ilmu*

*Informasi, Komunikasi dan
Kepustakaan*. Jakarta, Bumi
Aksara.

Yusup, Pawit. M. dan Priyo Subekti.

(2010). *Teori & Praktek
Penelusuran Informasi*. Jakarta,
Kencana.